



## **Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung**

**Fitriah<sup>1✉</sup>, Joko Pamungkas<sup>1</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2684](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2684)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan kerja sama anak di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan kerja sama anak dengan permainan angklung di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B sentra seni TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pembelajaran dengan permainan angklung terbukti memiliki potensi untuk membangun kerja sama di antara sesama anggota kelompok. Kedua, pembelajaran dengan permainan angklung memaksa anggota kelompok untuk bersikap secara serius dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kelompoknya. Ketiga, pembelajaran dengan permainan angklung menumbuhkan pula sikap tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, kesabaran dan kesadaran kelompok untuk saling membantu terhadap sesama anggota kelompok. Keempat, pembelajaran dengan permainan angklung mampu menumbuhkan ikatan rasa di antara sesama anggota kelompok sebagai dampak dari pengolahan ekspresi atau dinamika dalam karya angklung.

**Kata Kunci:** *permainan angklung; kemampuan kerja sama; anak usia dini.*

### **Abstract**

This research was motivated by the low ability of children cooperation in Kindergarten IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. This study aims to analyze and describe the application of angklung games to the ability of children cooperation skills in TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were teachers and children of group B art center TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. The results showed that: first, learning by playing angklung was proven to have the potential to build cooperation among group members. Second, learning by playing angklung forces group members to be serious in dealing with problems that arise in their group. Third, learning with angklung games also fosters an attitude of responsibility, discipline, mutual respect, patience and group awareness to help each other towards fellow group members. Fourth, learning with angklung games is able to foster a sense of bond between group members as a result of processing expressions or dynamics in angklung works.

**Keywords:** *angklung game; cooperation ability; early childhood.*

---

Copyright (c) 2022 Fitriah & Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author : Fitriah

Email Address : [fitriah.fit1@gmail.com](mailto:fitriah.fit1@gmail.com) (Jambi, Indonesia)

Received 10 May 2022, Accepted 1 July 2022, Published 21 January 2023

## Pendahuluan

Kehidupan global dalam perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka individu harus mampu berinteraksi dan memahami orang lain sehingga mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan tindakan yang arif (Suryono, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, serta kompetensi agar individu bisa berpartisipasi dan bekerjasama dalam suatu kegiatan. Menurut (Musfiroh et al., 2007) kerja sama penting untuk diajarkan sejak dini karena kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kerja sama, anak akan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya karena dalam kerja sama terdapat beberapa sikap positif seperti adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama (Fauziddin, 2016) terutama di masa-masa sekolah taman kanak-kanak. Namun, fakta di lapangan ditemukan hasil observasi awal pada bulan Januari tahun 2022 selama dua pekan di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi, saat pembelajaran berlangsung terlihat kemampuan kerja sama anak masih kurang optimal, misalnya dari segi komunikasi dan tanggung jawab dalam sebuah kelompok, sebagian anak-anak masih senang bekerja sendiri atau hanya dengan teman dekatnya, ada pula anak yang tidak mau berbagi kepemilikan dengan teman kelompoknya, ada anak yang tidak mampu membina hubungan dengan teman kelompoknya, dan ada anak yang tidak berkontribusi dengan teman-temannya dalam kelompok, dan masih banyak lagi kejanggalan-kejanggalan yang diperlihatkan anak.

Kemampuan kerja sama anak kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK IT An-Nahl kelompok B bahwa dalam proses pembelajaran terutama untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak masih kurang diutamakan, guru tidak mengacak kelompok anak dalam membuat atau melakukan suatu aktivitas bersama, guru membiarkan anak memilih sendiri temannya, dan guru juga dalam menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan rencana pembelajaran harian yang telah ada sebelumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Prabandari & Fidesrinur, 2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama anak adalah kurangnya diberikan kegiatan bermain secara berkelompok.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal untuk Anak Usia Dini. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Tugas utama pada pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat beradaptasi dengan pola kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan oleh (Tedjawati et al., 2017) bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani, pembentukan karakter, kedisiplinan, sikap sosial emosional, dan memberikan anak kesempatan untuk bermain, pada kegiatan bermain akan memberikan manfaat terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, usia prasekolah ini disebut juga dengan masa terpenting dalam kehidupan manusia sehingga pendidikan prasekolah bukan hanya pendidikan pertama bagi anak, tetapi sangat penting untuk tahap perkembangan anak (Ugaste et al., 2014). Usia prasekolah merupakan fase vital dan kritis bagi masa depan anak dimana pengaruh pengasuhan orang tua dan pengalaman lingkungan sekitar akan menjadi landasan bagi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional dan pengasuhan anak (Ellena & Suminar, 2018).

Masa usia dini disebut juga masa *golden age*, artinya pada masa ini merupakan masa terbaik dalam pemberian stimulus pada perkembangan anak, baik yang bersifat fisik maupun psikis dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Menurut (Prasetyo, 2011) apabila pada masa ini, tidak dimaksimalkan atau dimanfaatkan dengan baik

sejak dini, akan menimbulkan kesulitan tertentu di masa selanjutnya, terutama dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, (Windayani et al., 2021) mengungkapkan bahwa masa *golden age* merupakan masa pembentukan kepribadian yang akan menentukan pengalaman bagi anak pada masa mendatang baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pada usia ini perlunya stimulasi perkembangan anak secara maksimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, mengingat 80% pertumbuhan otak berkembang pada usia dini, dengan rentan usia sejak lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak (Intarti, 2019).

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan anak dalam bekerja sama. Kemampuan kerja sama merupakan salah satu komponen dari aspek perkembangan sosial emosional. Kemampuan kerja sama disebut juga dengan sikap kooperatif, yaitu membentuk hubungan pertemananan yang positif dengan yang lainnya yang memiliki kepentingan bersama untuk menggapai tujuan yang sama (Maulidar et al., 2020). Kemampuan kerja sama adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama yang memiliki tujuan yang sama atau kepentingan bersama (Magta et al., 2019). Menurut (Suryono, 2016) kemampuan Kerja sama (*cooperation ability*), yaitu kemampuan anak dalam bersikap mau bekerja sama dengan sebuah kelompok. Lebih lanjut, (Weinreb & Moon, 2006) menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama adalah kemampuan mengendalikan diri, kemampuan menjaga hubungan baik, dan kemampuan menghindarkan diri dari kecemasan dan ketakutan yang muncul dari ketidaksetujuan. Lebih lanjut, teori konstruktivisme Vygotsky menjelaskan bahwa kerja sama merupakan satu hal penting untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan sosial dan intelegensinya (Tempelaar et al., 2013).

Tujuan mengoptimalkan kemampuan kerja sama sejak dini agar anak memiliki kesiapan mental dalam menghadapi lingkungan luar maupun tantangan di masa yang akan datang (Putri & Zulminiati, 2020). Menurut (Magta et al., 2019) kemampuan kerja sama sejak dini bertujuan melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak untuk menjalin suatu hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Menurut (Ramani & Brownell, 2014) kegiatan bekerja sama juga dapat melatih kegiatan dalam suatu pemecahan masalah dengan teman sebaya secara *kooperatif*, sehingga dapat memainkan peran sentral dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Menurut (Goleman, 2009) kemampuan kerja sama sangat diperlukan untuk anak dalam kehidupan sehari-hari karena kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan sosial emosional anak, sehingga tercipta suatu keharmonisan hubungan antara anak dengan orang lain yang menghasilkan sikap saling membantu, tolong menolong dan saling menghargai. Sedangkan menurut (Hurlock, 2015) anak yang memiliki sikap atau kemampuan bekerja bersama, mampu menyelesaikan suatu tugas bersama orang lain dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan kerja sama sangat penting untuk distimulasi sejak dini untuk memudahkan anak berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu juga, anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik maka cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya dan mampu memotivasi pribadi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak, salah satunya dengan bermain. Bermain adalah kegiatan pura-pura yang dilakukan anak baik sendiri maupun secara bersama-sama baik dengan alat maupun tidak yang ditandai dengan adanya suatu kesenangan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapannya melalui kegiatan tersebut (Ardini & Lestaringrum, 2018). Dengan kegiatan bermain, secara otomatis aspek-aspek perkembangan anak akan berkembang dengan baik, terutama permainan tersebut digunakan secara bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh besar pendidikan anak usia dini, Vygotsky mengatakan bahwa melalui

bermain dengan sendirinya anak akan mengalami kemajuan dalam perkembangannya, terutama kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini, menerapkan kegiatan bermain dengan menggunakan permainan angklung.

Permainan angklung merupakan salah satu alat permainan musik tradisional Indonesia hingga kini, namun telah banyak mengalami perubahan, baik dari segi bentuk maupun fungsi yang dikarenakan oleh pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lain (Krishnasari, 2016). Menurut (Nugraha, 2015) alat permainan angklung adalah alat permainan yang penggunaannya dengan gerakan pemain yang naik-turun seperti mengapung di atas air, serta bunyi klung yang ditimbulkan oleh instrumen. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh situs resmi UNESCO, bahwa alat permainan angklung adalah alat musik Indonesia yang terdiri dari dua sampai empat tabung bambu yang digantung dalam rangka bambu, diikat dengan tali rotan, menghasilkan satu nada atau akord, sehingga beberapa pemain harus berkolaborasi untuk memainkan melodi. Pendidikan angklung diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan semakin meningkat di lembaga-lembaga pendidikan, karena sifat kolaboratif dari musik angklung, bermain mempromosikan kerja sama dan saling menghormati di antara para pemain, bersama dengan disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan memori, serta perasaan artistik dan musik. Selain itu, menurut (Ardini & Lestarinigrum, 2018) salah satu manfaat permainan tradisional bagi anak usia dini adalah megasah kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengajarkan kebersamaan.

Hasil penelitian (Julia, 2013) juga menjelaskan bahwa pembelajaran ensemble angklung terbukti memiliki potensi untuk membangun kerja sama di antara sesama anggota kelompok, bahkan kerja sama meluas dengan kelompok lainnya. Karena pembelajaran ensemble angklung memaksa anggota kelompok untuk bermain secara serius dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kelompoknya sebagai upaya menjaga keutuhan karya angklung. Pembelajaran ensemble angklung menumbuhkan pula sikap tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, kesabaran dan kesadaran kelompok untuk berempati terhadap sesama anggota kelompok, dan pembelajaran ensemble angklung mampu menumbuhkan ikatan rasa diantara sesama anggota kelompok sebagai dampak dari pengolahan ekspresi atau dinamika dalam karya angklung.

Mengacu pada uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait permainan angklung dengan judul "Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan kemampuan kerja sama anak dengan permainan angklung. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu agar guru atau pendidik memahami betapa pentingnya menstimulasi kemampuan kerja sama anak sejak dini. Selain itu, agar dapat memahami strategi yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak, kemudian memahami betapa pentingnya penerapan permainan tradisional terhadap aspek-aspek perkembangan anak.

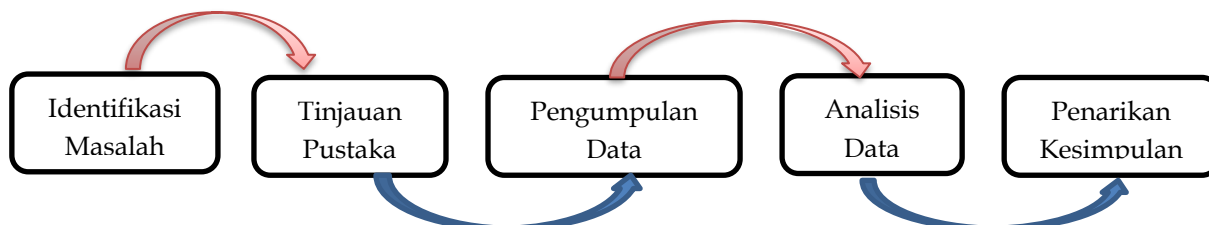
## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini membahas fenomena kejadian yang terjadi di lapangan dengan mendeskripsikan, memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis penerapan permainan angklung terhadap kemampuan kerja sama anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022 yang dilaksanakan di TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi. Peneliti mengambil sampel dengan 12 peserta didik yaitu anak kelompok B Sentra Seni.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Observasi digunakan untuk melihat kemampuan kerja sama anak meliputi kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bertanggung jawab menggunakan rubrik penelitian yang telah peneliti siapkan. Dokumentasi

untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan selama kegiatan permainan angklung oleh anak-anak kelompok B sentra seni.

Analisis data dengan analisis kualitatif yaitu menganalisis kemampuan kerja sama anak kelompok B melalui permainan angklung. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan analisa secara naratif atau dalam bentuk kata-kata. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, selanjutnya ditarik kesimpulan untuk memverifikasi kemampuan kerja sama anak. Berikut disajikan langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis penerapan permainan angklung terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini pada kelompok B Sentra Seni TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi dengan sampel 12 peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan angklung dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak. Hal ini dapat dilihat pada rubrik atau acuan penilaian peneliti yang telah disiapkan sebelum penelitian berdasarkan pendapat dari (Magta et al., 2019) bahwa kemampuan kerja sama anak dapat diukur dari cara anak berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama yang memiliki tujuan yang sama. Sebagaimana pendapat Argyle yang dikutip oleh (Sohrabi, 2021) bahwa kemampuan kerja sama identik dengan kegiatan bertindak bersama dengan cara yang terkoordinasi dalam mengejar tujuan bersama, dan atau menikmati aktivitas bersama. Dalam penelitian ini, mengukur kemampuan kerja sama anak dengan kemampuan berkomunikasi dan bertanggung jawab dengan anggota kelompoknya. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak agar berkembang maksimal membutuhkan proses, baik waktu, pendampingan, arahan, dan kegiatan yang bersifat kelompok. Menurut (van Oers, 2013) bermain kelompok dapat memfasilitasi proses evolusi dan perkembangan anak. Lebih lanjut, Oers juga berpendapat bahwa sosialisasi meningkat sepanjang tahun-tahun pertama kehidupan melalui permainan. Temuan ini didukung oleh (Kollbrunner & Seifert, 2013) bahwa masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk mengajarkan perilaku dan keterampilan adaptif, termasuk keterampilan sosial melalui permainan. Selain itu, temuan (Halle et al., 2014; Craig et al., 2015; Vidoni & Ulman, 2012) bahwa bermain kelompok adalah metode yang ampuh untuk mengembangkan pembelajaran sosial dan emosional, seperti kerja sama pada anak. Hinkley et al., (2018) juga menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan sosial anak terjadi melalui permainan sehari-hari karena bermain memberikan kesempatan untuk interaksi, percakapan, komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik.

Permainan angklung merupakan salah satu permainan tradisional khas Indonesia. Permainan angklung dibandingkan alat musik lain memiliki keunggulan tersendiri, angklung mudah dimainkan, tidak berbahaya, membuat suasana jadi menyenangkan, bentuknya yang menarik dan menghasilkan suara membuat anak senang untuk memainkannya. Dengan bermain angklung tersebut, tidak hanya kemampuan kerja sama anak yang terstimulasi melainkan ada beberapa aspek perkembangan anak yang secara langsung terstimulasi seperti kemampuan musikal, kemampuan kognitif, dan motorik halus anak. Sebagaimana pendapat

Piaget yang dikutip oleh (Sohrabi, 2021) bahwa suasana sosial dari permainan kelompok dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan sosial, mengembangkan sikap dan keterampilan seperti kerja sama dan tanggung jawab, dan memperoleh keakraban dengan konsep-konsep seperti hak individu dan sosial. Lebih lanjut, (Gao & Hall, 2019) berpendapat bahwa bermain kelompok memberi anak-anak lingkungan yang aman yang memungkinkan mereka untuk belajar dan melatih berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial dan emosional, keterampilan kognitif, keterampilan motorik, karena sepenuhnya melibatkan anak-anak secara intelektual, emosional, dan fisik. Kegiatan tersebut menciptakan situasi untuk berlatih, belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti pemahaman sosial, kesadaran akan kebiasaan dan budaya individu lain, kerja sama, dan empati.

**Tabel 1. Penilaian Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Permainan Angklung**

No.	Temuan Lapangan		Kemampuan Kerja sama
	Sebelum	Sesudah	
1	Ditemukan beberapa anak yang suka bermain sendiri, berteman hanya dengan orang terdekat, pasif dalam kegiatan kelompok, dan masih banyak anak-anak yang tidak menjalin hubungan dengan yang lainnya	Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan teman kelompoknya dalam bermain angklung masih belum maksimal. Beberapa anak masih tetap dengan kebiasaannya yaitu main sendiri atau hanya dengan teman terdekatnya, sehingga bunyi dari angklung pun tidak sesuai dengan nada lagu. Pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam, kemampuan berkomunikasi anak sudah mulai terlihat. Anak-anak dengan antusias dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain agar dapat menghasilkan nada yang sesuai dengan lagu. Hal ini tentu tidak lepas dari usaha guru dan peneliti, peneliti menyampaikan bahwa bagi kelompok yang menang akan mendapatkan <i>reward</i> sehingga anak-anak saling berkomunikasi dengan anggota kelompoknya untuk meraih sebuah <i>reward</i> tersebut. Guru dan peneliti juga mengacak anggota dari tiap-tiap kelompok yang bertujuan agar anak semakin menjalin komunikasi yang baik dengan yang lainnya. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, kemampuan berkomunikasi anak semakin terlihat. Dengan <i>random</i> kelompok dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak, terutama pada aspek berkomunikasi.	Kemampuan berkomunikasi
2	Ditemukan beberapa anak yang tidak membantu teman-temannya dalam merapikan peralatan kegiatan pembelajaran setelah usai proses pembelajaran.	Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, kemampuan bertanggung jawab anak terhadap alat pembelajaran yang telah digunakan yaitu angklung, beberapa anak menitipkan pada anggota kelompok lainnya untuk mengembalikan alat tersebut pada tempatnya. Dalam proses pembelajaran angklung, sebagian anak tidak mengikuti arahan yang telah ditetapkan sehingga bunyi dari bermain angklung tidak sesuai dengan nada lagu. Pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam, kemampuan bertanggungjawab anak sudah mulai terlihat. Masing-masing anak mengikuti apa yang telah ditugaskan kepadanya begitupun dengan anggota kelompok yang lainnya sehingga menghasilkan nada yang sesuai dengan lagu. Selain itu, setelah kegiatan pembelajaran angklung selesai, masing-masing anak mengembalikan alat pada tempatnya. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, kemampuan bertanggung jawab anak semakin terlihat. Arahan guru dan peneliti sangat penting untuk melatih kemampuan kerja sama anak dalam kelompok, terutama pada aspek tanggung jawab.	Kemampuan bertanggung jawab

Menurut (Theobald et al., 2015) pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini berupa bermain dan dapat dilakukan secara kooperatif, karena bermain dianggap sebagai stimulasi utama anak-anak dalam belajar dan berkembang, sehingga bermain dapat memstimulasi kerja sama anak. Lebih lanjut, (Gillies, 2016) memaparkan pendapat secara detail bahwa dengan bermain bersama, akan menciptakan hubungan-hubungan yang serupa, misalnya semakin banyak anak yang cenderung mencapai hal yang diinginkan, semakin banyak hubungan anak yang positif, dan semakin tinggi tingkat pencapaian hubungan teman sebaya yang lebih positif. Tarim (2015) juga menjelaskan bahwa pentingnya untuk menyediakan anak-anak lingkungan belajar aktif, seperti pembelajaran kooperatif untuk mendukung aspek-aspek perkembangan anak terutama kemampuannya dalam bekerjasama sehingga menghasilkan kemampuan berinteraksi yang optimal antar sesama.

Pada saat bermain angklung secara kontinu, maka anak akan mengetahui nada-nada yang ada pada angklung, seperti do re mi fa sol la si do. Selain itu, kemampuan motorik halus anak akan terstimulasi karena bermain angklung membutuhkan koordinasi jari dan mata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan anak kegiatan-kegiatan yang mengandung kerja sama dalam menyelesaikannya sehingga kemampuan kerja sama anak terstimulasi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak dengan permainan angklung selama penelitian diperoleh hasil bahwa permainan angklung dapat memstimulasi kemampuan kerja sama anak dengan maksimal. Sebagaimana hasil temuan (Sohrabi, 2021) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh permainan kelompok terhadap keterampilan kerja sama siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan saat diberikan permainan kelompok.

Krishnasari, (2016) juga menjelaskan bahwa dalam permainan angklung, dalam penggunaannya membutuhkan beberapa orang untuk memainkan angklung tersebut. Masing-masing orang harus bertanggungjawab atas nada yang dimainkannya, karena jika satu nada tidak berbunyi, maka lagu tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, perlunya komunikasi yang maksimal dalam kelompok/grup tersebut sehingga permainan angklung berjalan dengan baik. Menurut (Julia, 2013) alat musik permainan angklung ini tentu membutuhkan kerja sama grup demi mewujudkan suatu karya pertunjukan yang utuh. Keterampilan kerja sama yang positif sangat penting untuk keberhasilan anak-anak di sekolah dan di masa dewasa; mereka perlu dipraktekkan dengan orang lain dengan sukses, dan permainan kelompok dapat memberikan kesempatan untuk latihan ini (Sohrabi, 2021).

Pada penelitian ini, proses pelaksanaan permainan angklung, terlebih dahulu guru memberikan aturan saat bermain angklung, kemudian guru membagikan angklung kepada masing-masing anak dan membuat barisan sesuai angka yang sudah di tempel pada angklung. Selanjutnya, guru mengajak anak untuk bermain angklung menggunakan sebuah lagu dengan cara menggerakkan jari tangannya, contohnya seperti not angka 1 (do) maka jari tangan guru yang terbuka hanya satu, begitu pun dengan nada yang lain. Kegiatan ini dilakukan secara berulang ulang oleh anak-anak, secara otomatis komunikasi anak satu dengan yang lainnya terjalin dengan baik. Anak-anak bekerja sama dalam permainan angklung, mengingatkan dan memberitahukan kepada temannya apabila masih ada yang belum maksimal dalam menggunakan angklung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2, cara anak memainkan permainan angklung.

Kemampuan kerja sama ditandai dengan kemampuan anak berinteraksi positif dan aktif dengan kelompoknya (Akçay, 2016). Sebagaimana pendapat (Tarim, 2015) bahwa ketika anak-anak bekerja sama dan berinteraksi aktif, akan menghasilkan hubungan yang baru seperti memberi dan menerima serta membantu, mengekspresikan sudut pandang mereka, belajar tentang perspektif orang lain, mencari cara baru untuk mengklarifikasi perbedaan, memecahkan masalah, dan merumuskan, pemahaman dan pengetahuan baru. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat (Ellena & Suminar, 2018) bahwa kerja sama yang dilakukan anak akan mendapat manfaat baik secara akademis dan sosial ketika siswa berinteraksi satu sama lain untuk bersama-sama menyelesaikan tujuan pembelajaran. Untuk

memaksimalkan interaksi positif anak dengan anak yang lainnya maka dibutuhkan permainan yang pelaksanaannya secara berkelompok.



**Gambar 2. Anak melakukan permainan angklung secara bersama-sama**

Oleh karena itu, pendidik dapat menciptakan peluang untuk mempraktikkan keterampilan ini dengan menciptakan situasi siswa dapat bekerja sama alih-alih terlibat dalam aktivitas individu. Selanjutnya anak belajar dari peniruan melalui permainan kelompok. Pengalaman pendidikan sangat penting bagi perkembangan anak, dan otoritas pendidikan perlu menerapkan metode pengajaran yang paling efektif, seperti merancang permainan kelompok formal. Struktur permainan formal berbasis aturan, dan permainan dibentuk sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh perancang, serta apa yang ingin diperoleh pemain (Reynolds & Chiu, 2013). Sebagaimana pendapat (Hong et al., 2017) bahwa pendekatan kelompok belajar memfasilitasi perkembangan anak dalam hubungan, kerja sama, dan keterampilan bermain. Hasil temuan tersebut juga dikuatkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kompetensi anak dalam permainan kelompok berkorelasi positif dengan penerimaan sosial mereka (Liu et al., 2015).

Selain itu, pada hasil penelitian ini juga dijelaskan kelemahan atau kendala yang dialami anak di awal-awal pembelajaran angklung. Diawal kegiatan pembelajaran angklung selama proses penelitian, masih banyak anak yang belum aktif berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam sebuah kelompok bermain, masih belum bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya, anak juga tidak menunjukkan keaktifan dalam kegiatan permainan angklung. Namun kita ketahui bahwa, hal tersebut merupakan hal yang normal karena pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda terutama dalam pendidikan. Anak memiliki keunikan dalam proses belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nurhamida, 2018) bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan orang tua maupun pendidik sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung bagaimana kualitas pengasuhan dan stimulasi orang tua dan guru (Idris, 2016). Stimulasi yang diberikan orang tua maupun guru kepada anak sejak dini dan berkelanjutan, akan berdampak pada kesiapan dan kematangan anak dalam menerima pendidikan selanjutnya (Meilanie, 2020), dan sebaliknya jika stimulasi yang diberikan kurang maksimal, akan berdampak pula pada kesiapan dan kematangan anak pada pendidikan selanjutnya (Hasanah & Sugito, 2020). Oleh karena itu, guru harus memahami peserta didik dari segala aspek perkembangan, kemampuan, keunggulan serta kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anak (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran terbaik untuk membantu perolehan keterampilan anak.

Kemampuan anak memahami pembelajaran erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif anak dianggap sebagai periode paling penting terhadap perkembangan selama masa hidup seseorang dan mempengaruhi keterampilan adaptasi dan

memprediksi kinerja akademik dan pencapaian pendidikan (González et al., 2020). Selain itu, rendahnya kemampuan anak juga disebabkan oleh faktor internal anak, misalnya bagaimana kondisi psikologisnya; dan faktor eksternal anak, misalnya bagaimana lingkungan yang ditempati anak. Hasil wawancara dengan guru di kelompok B, sebagai berikut:

*“anak-anak yang memiliki kemampuan rendah dalam perkembangannya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya stimulasi dari orang tua maupun guru baik dari segi media pembelajaran, maupun pendampingan belajar selama di rumah. Selanjutnya, kondisi mental anak juga mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, kami/guru TK IT An-Nahl masih belum memperhatikan kemampuan kerja sama anak dengan baik karena guru umumnya hanya mengikuti rencana pembelajaran harian yang telah disiapkan oleh sekolah. Dalam rencana pembelajaran harian jarang ditemukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemampuan kerja sama”. Sebagaimana pendapat (Stone & Stark, 2013) bahwa belajar melalui permainan kelompok memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak yang tidak dapat dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya. Melalui bermain, anak-anak terlibat dalam pengalaman langsung sebagai lawan dari metode lain di mana siswa menerima bimbingan dari seorang guru”. Selain itu, (Gonulal & Loewen, 2018) menjelaskan bahwa pendidik yang mengadopsi perspektif konstruktivisme sosial tidak hanya mengamati eksplorasi dan penemuan tetapi juga membimbing anak menghadapi masalah, mendorong mereka untuk bekerja dalam kelompok, mendorong mereka untuk memikirkan masalah, dan bekerja sama serta mendukung mereka melalui dorongan dan nasihat.*

Menurut Rahmawati & Kurniati dikutip dalam (Ramelan & Suryana, 2021) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama anak, yaitu faktor dalam keluarga dan faktor luar keluarga. Faktor dalam keluarga meliputi kondisi sosial ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, dan sikap atau kebiasaan orang tua dalam pengasuhan. Faktor luar keluarga meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua anak dalam belajar setelah keluarga. Apabila guru memfasilitasi pembelajaran anak dengan berbagai media, strategi, metode, maupun berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama maka secara otomatis anak-anak akan senantiasa berbaur dengan teman-teman lainnya. Menurut (Suryono, 2016) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak usia dini, yaitu sering-sering melakukan permainan yang membutuhkan kerja sama terutama permainan-permainan tradisional yang penggunaannya membutuhkan beberapa orang; melakukan kegiatan berbagi; saling tolong menolong; melakukan kegiatan gotong royong sekali sepekan, misalnya sedekah Jumat; dan guru senantiasa membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu dan saling menghargai/menghormati.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dengan permainan angklung terbukti memiliki potensi untuk membangun kerja sama di antara sesama anggota kelompok. Kedua, pembelajaran dengan permainan angklung memaksa anggota kelompok untuk bersikap secara serius dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kelompoknya. Ketiga, pembelajaran dengan permainan angklung menumbuhkan pula sikap tanggung jawab, saling menghargai, kesabaran dan kesadaran kelompok untuk saling membantu terhadap sesama anggota kelompok. Keempat, pembelajaran dengan permainan angklung mampu menumbuhkan ikatan rasa di antara sesama anggota kelompok sebagai dampak dari pengolahan ekspresi atau dinamika dalam karya angklung. Kemampuan-kemampuan tersebut terlihat pada saat anak bermain angklung, anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan kepadanya. Selain itu, terlihat pada nada yang dihasilkan oleh anak bersama anggota

kelompoknya sesuai dengan nada lagu sehingga dapat dinyatakan dalam kelompok tersebut telah terjadi Kerja sama yang optimal.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada guru dan anak kelompok B TK IT An-Nahl Percikan Iman Jambi, telah berpartisipasi aktif membantu dalam proses wawancara dan saat penulis melakukan observasi. Ucapan terima kasih juga dosen pembimbing yang telah membimbing dan mendukung dalam menyelesaikan artikel jurnal ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Akçay, N. O. (2016). Implementation of cooperative learning model in preschool. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 83. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p83>
- Ardini, P., & Lestarinigrum, A. (2018). Bermain & permainan anak usia dini. In *Adjie Media Nusantara* (Pertama).
- Craig, A. B., Brown, E. R., Upright, J., & DeRosier, M. E. (2016). Enhancing Children's Social Emotional Functioning Through Virtual Game-Based Delivery of Social Skills Training. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 959–968. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0274-8>
- Ellena, R. C., & Suminar, D. R. (2018). Effectiveness Cooperative Learning Numbered Heads Together to Improve the Social Skills of Kindergarten's Student. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(1), 4344–4349. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i1.16>
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47>
- Gao, Q., & Hall, A. H. (2019). Supporting Preschool Children's Learning Through Dramatic Play. *Teaching Artist Journal*, 17(3–4), 103–105. <https://doi.org/10.1080/15411796.2019.1680236>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. In *Australian Journal of Teacher Education* (Vol. 41, Issue 3, pp. 39–54). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence. In *New York : Bloomsbury*.
- Gonulal, T., & Loewen, S. (2018). Scaffolding Technique. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–5). <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0180>
- González, L., Cortés-Sancho, R., Murcia, M., Ballester, F., Rebagliato, M., & Rodríguez-Bernal, C. L. (2020). The role of parental social class, education and unemployment on child cognitive development. *Gaceta Sanitaria*, 34(1), 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2018.07.014>
- Halle, T. G., Whittaker, J. V., Zepeda, M., Rothenberg, L., Anderson, R., Daneri, P., Wessel, J., & Buysse, V. (2014). The social-emotional development of dual language learners: Looking back at existing research and moving forward with purpose. In *Early Childhood Research Quarterly* (Vol. 29, Issue 4, pp. 734–749). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.12.002>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hinkley, T., Brown, H., Carson, V., & Teychenne, M. (2018). Cross sectional associations of screen time and outdoor play with social skills in preschool children. *PLoS ONE*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193700>
- Hong, S. B., Shaffer, L. S., & Han, J. (2017). Reggio Emilia Inspired Learning Groups:

- Relationships, Communication, Cognition, and Play. *Early Childhood Education Journal*, 45(5), 629–639. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0811-0>
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Edisi kelima. In *McGraw-Hill Series in Psychology* (Fifth Edit).
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Permata UHAMKA*, 1(1), 37–43. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4436>
- Intarti, W. D. (2019). Pengaruh KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(2), 202–212. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.56>
- Julia, J. (2013). Membangun Kerjasama Kelompok Melalui Pembelajaran Ensemble Angklung Pada Mahasiswa PGSD. *Conference: Seminar Nasional "Pengembangan Kompetensi Pendidik Untuk Mengantisipasi Persaingan Global*, 1–12.
- Kollbrunner, J., & Seifert, E. (2013). Functional hoarseness in children: Short-term play therapy with family dynamic counseling as therapy of choice. *Journal of Voice*, 27(5), 579–588. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.01.010>
- Krishnasari, E. D. (2016). Adaptasi permainan angklung ke dalam permainan digital berbasis teknologi layar sentuh. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.25124/demandia.v1i01.192>
- Liu, S., Yuen, M., & Rao, N. (2015). Outcomes for Young Children's Social Status from Playing Group Games: Experiences from a Primary School in Hong Kong. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25(2), 217–244. <https://doi.org/10.1017/jgc.2015.4>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212–220. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis penanaman kemampuan kerjasama pada anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1). <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/63>
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Musfiroh, T., Seriaty, N. N., & Ayriza, Y. (2007). Afiliasi Resolusi Konflik. In *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusianya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Awi Laras*, 2(1), 1–23.
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Prasetyo, N. (2011). Membangun Karakter Anak Usia Dini. In *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini* (21st ed.).
- Putri, C. F., & Zulminiati. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3040. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/806>
- Ramani, G. B., & Brownell, C. A. (2014). Preschoolers' cooperative problem solving: Integrating play and problem solving. *Journal of Early Childhood Research*, 12(1), 92–108. <https://doi.org/10.1177/1476718X13498337>

- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>
- Reynolds, R., & Chiu, M. M. (2013). Formal and informal context factors as contributors to student engagement in a guided discovery-based program of game design learning. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 429–462. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.779585>
- Sohrabi, T. (2021). Power of play: How playing affects cooperation skills. *Brock Education Journal*, 31(1), 70–90. <https://doi.org/10.26522/brocked.v31i1.889>
- Stone, S., & Stark, M. (2013). Structured play therapy groups for preschoolers: Facilitating the emergence of social competence. *International Journal of Group Psychotherapy*, 63(1), 25–50. <https://doi.org/10.1521/ijgp.2013.63.1.25>
- Suryono, D. (2016). Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. In *Prenademia Group* (Edisi Pert). Kencana.
- Tarım, K. (2015). Effects of cooperative group work activities on pre-school children's pattern recognition skills. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(6), 1597–1604. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.1.0086>
- Tedjawati, K. J., Sari, L. S., Juanita, F., Astuti, R., & Rahmadi, U. T. (2017). Model pendidikan anak usia dini satu tahun sebelum sekolah dasar: Kajian pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal dan pendidikan masyarakat. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tempelaar, D. T., Wosnitza, M., Volet, S., Rienties, B., Giesbers, B., & Gijsselaers, W. H. (2013). The role of self- and social directed goals in a problem-based, collaborative learning context. *Higher Education*, 66(2), 253–267. <https://doi.org/10.1007/s10734-012-9602-8>
- Theobald, M., Danby, S., Einarsdóttir, J., Bourne, J., Jones, D., Ross, S., Knaggs, H., & Carter-Jones, C. (2015). Children's perspectives of play and learning for educational practice. *Education Sciences*, 5(4), 345–362. <https://doi.org/10.3390/educsci5040345>
- Ugaste, A., Tuul, M., Niglas, K., & Neudorf, E. (2014). Estonian preschool teachers' views on learning in preschool. *Early Child Development and Care*, 184(3), 370–385. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.788502>
- van Oers, B. (2013). Is it play? Towards a reconceptualisation of role play from an activity theory perspective. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 185–198. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.789199>
- Vidoni, C., & Ulman, J. D. (2012). The Fair Play Game: Promoting social skills in physical education. *Strategies*, 25(3), 26–30. <https://doi.org/10.1080/08924562.2012.10592149>
- Weinreb, D., & Moon, D. (2006). Handbook of Child Psychology, Volume III: Social, Emotional, and Personality Development. In *John Wiley & Sons Inc.* (Sixth Edit).
- Windayani, N. L. I., Ni Wayan Risna Dewi, Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., I Komang Sesara Ariyana, Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Daviq, N., Suparman, & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.